

Pengaruh Edukasi Menyikat Gigi Dalam Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Keluarga Terhadap Peningkatan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Desa Seubam Cot

Oriza Muliana¹, Wirza^{2*}

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 1 September 2025; Approve: 20 September 2025; Published: 30 September 2025

Abstrak: Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu penting di Indonesia karena tingginya prevalensi penyakit gigi yang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi menyikat gigi dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat di Desa Seubam Cot. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest pada 40 responden yang diberikan edukasi menyikat gigi menggunakan media flipchart. Status kebersihan gigi dan mulut diukur menggunakan Debris Index (DI) sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan analisis data dilakukan dengan uji statistik untuk melihat perbedaan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada status kebersihan gigi dan mulut setelah edukasi diberikan, dengan nilai rata-rata indeks sebelum intervensi sebesar 1,79 (kategori sedang) dan setelah intervensi menurun menjadi 0,87 (kategori baik), serta diperoleh nilai $p = 0,001 (< 0,05)$ yang menunjukkan perbedaan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi menyikat gigi melalui media flipchart efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai teknik menyikat gigi yang benar, sehingga berdampak pada perbaikan status kebersihan gigi dan mulut. Dengan demikian, intervensi edukasi berbasis keluarga dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi; Menyikat Gigi; Asuhan Kesehatan Gigi Keluarga; Kebersihan Gigi dan Mulut; Debris Index.

Correspondence Author: Wirza

Email: wirza@poltekkesaceh.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting dalam derajat kesehatan masyarakat, karena secara langsung berhubungan dengan kualitas hidup individu. Permasalahan yang muncul sering kali berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku menyikat gigi yang kurang tepat, tidak teratur, atau dilakukan tanpa memperhatikan teknik yang benar terbukti menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian karies dan penyakit periodontal (Budiharto, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tidak baik harus diubah melalui strategi intervensi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut tercatat sebesar 56,9%. Meskipun 72% penduduk Indonesia telah melakukan aktivitas

menyikat gigi setiap hari, hanya 6,2% yang melakukannya dengan cara yang benar. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku menyikat gigi dan efektivitasnya dalam menjaga kesehatan gigi (Syarifah, 2023). Data tersebut juga sejalan dengan hasil Riskesdas 2018, yang menunjukkan prevalensi nasional indeks DMF-T sebesar 4,6, jauh lebih tinggi dibandingkan standar WHO yaitu 3,5. Selain itu, rata-rata Indeks OHI-S masyarakat Indonesia adalah 1,46, yang masih di atas target nasional $\leq 1,2$ (Purnomowati & Prasetiowati, 2023). Angka ini menegaskan bahwa masalah kebersihan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian intensif.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana gigi dan rongga mulut bebas dari debris, plak, maupun karang gigi. Plak yang tidak dibersihkan dapat berkembang menjadi karies, suatu penyakit gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan gigi dimulai dari email hingga meluas ke dentin bahkan pulpa (Gede & Ayu, 2023). Dengan demikian, kebersihan gigi dan mulut bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga erat kaitannya dengan pencegahan penyakit. Rendahnya tingkat kebersihan mulut berimplikasi langsung terhadap peningkatan prevalensi penyakit gigi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup individu.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah melalui asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga. Konsep ini menekankan peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku kesehatan. Keluarga berfungsi sebagai fasilitator utama dalam membimbing anak-anak agar terbiasa menjaga kebersihan gigi sejak dini. Melalui pemberdayaan keluarga, intervensi dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan, baik dalam bentuk edukasi, konseling, maupun pendampingan langsung di rumah (Imran et al., 2024; Enisah, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mendukung pentingnya intervensi edukasi berbasis keluarga. Penelitian Yuniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa demonstrasi cara menyikat gigi yang benar mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan skor pre-test dan post-test. Penelitian lain oleh Imran et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui kunjungan rumah (home visit) berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan gigi pada anak-anak, serta menunjukkan perubahan positif pada status kesehatan gigi mereka. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang diberikan melalui pendekatan keluarga terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi individual.

Kondisi lapangan di Desa Seubam Cot menunjukkan adanya masalah serupa. Berdasarkan laporan kegiatan pelayanan asuhan keperawatan gigi dan mulut keluarga yang dilakukan oleh mahasiswa Poltekkes Aceh tahun 2024, dari 285 penduduk hanya 62 orang yang diperiksa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata DMF-T masyarakat mencapai 3,9 (kategori tinggi) dan OHI-S sebesar 1,7 (kategori sedang), masih berada di bawah target nasional yaitu DMF-T ≤ 1 dan OHI-S $\leq 1,2$. Data kunjungan masyarakat ke Puskesmas Montasik juga menunjukkan rendahnya kesadaran untuk memeriksakan kesehatan gigi, dengan hanya lima orang pasien yang berasal dari desa tersebut pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan bahwa Desa Seubam Cot masih menghadapi permasalahan serius dalam hal kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian terdahulu, intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi. Namun, keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan edukasi menyikat gigi dalam konteks pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga, yang belum banyak dilakukan secara sistematis di tingkat

desa. Melalui pendekatan ini, diharapkan intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan individual, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan sehat dalam lingkup keluarga, yang berdampak lebih luas pada masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat di Desa Seubam Cot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi promosi kesehatan gigi yang lebih efektif, berbasis keluarga, serta menjadi acuan dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia.

Kajian Teori

Asuhan keperawatan keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan kesehatan, sebab keluarga memiliki peran sentral dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan anggotanya. Oleh karena itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui Kepmenkes 908/Menkes/SK/VII/2010 tentang pedoman penyelenggaraan pembinaan pelayanan keperawatan keluarga yang menekankan pada pemberdayaan keluarga dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat (Kholifah & Widagdo, 2016). Ketika pelayanan difokuskan pada keluarga, efektivitas perawatan terbukti lebih meningkat, karena pendidikan kesehatan dalam keluarga tidak hanya mengubah perilaku individu tetapi juga membentuk kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan kesehatan secara menyeluruh (Aprilia et al., 2021).

Proses keperawatan keluarga dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh anggota keluarga mulai dari tahap pengkajian hingga evaluasi, sehingga keluarga menjadi subjek sekaligus mitra dalam upaya kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan berbagai sumber daya baik yang berasal dari internal keluarga maupun dari tenaga kesehatan profesional di komunitas (Samsuni, 2024). Lebih lanjut, asuhan keperawatan gigi keluarga juga merupakan bagian integral dari upaya tersebut, karena kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Asuhan keperawatan gigi keluarga berfokus pada pencegahan penyakit gigi dan mulut melalui edukasi, perubahan perilaku, serta praktik perawatan yang sistematis (Imran et al., 2024; Fatmasari, 2015). Sebab, pengetahuan kesehatan gigi yang rendah terbukti meningkatkan risiko terjadinya karies dan penyakit periodontal (Akhdianoor, 2023).

Dalam praktiknya, tenaga kesehatan gigi tidak hanya memberikan pelayanan medis tetapi juga menjalin komunikasi dengan seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang baik mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan penerimaan edukasi mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Melalui kunjungan rumah, perawat gigi dapat mengajak seluruh anggota keluarga memahami faktor penyebab penyakit gigi sekaligus mendorong pencegahan sejak dini (Reca & Liana, 2022). Peran ini sejalan dengan tugas terapis gigi dan mulut yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016, yaitu memberikan asuhan pada kelompok rentan, melaksanakan pelayanan dasar, serta melakukan pembinaan masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan gigi (Gede Surya K et al., 2022).

Namun demikian, keberhasilan pelayanan asuhan gigi keluarga tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, melainkan juga pada peran keluarga. Keluarga dituntut mampu mengenali gangguan kesehatan, mengambil keputusan tepat dalam mencari bantuan, hingga memberikan perawatan dasar pada anggota keluarga yang sakit. Dalam konteks kesehatan gigi, pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat

menentukan keberhasilan pencegahan penyakit (Anwar & Med., 2019). Oleh sebab itu, edukasi berperan penting sebagai sarana peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga. Edukasi kesehatan gigi bertujuan menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini, karena perilaku yang terbentuk dari pengetahuan yang benar akan mencegah timbulnya penyakit mulut di kemudian hari (Mediana, 2019; Yuniawati et al., 2023).

Dengan demikian, asuhan keperawatan gigi keluarga tidak dapat dilepaskan dari integrasi peran tenaga kesehatan, keluarga, dan edukasi. Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga secara konsisten melalui praktik menyikat gigi yang benar, penggunaan benang gigi, pemeriksaan rutin, serta pola makan yang sehat. Apabila kebersihan mulut diabaikan, risiko timbulnya plak, karang gigi, gingivitis, hingga karies akan meningkat (Salsabila Roichana et al., 2022). Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan gigi dalam keluarga serta pengukuran kebersihan mulut dengan indeks tertentu, seperti OHI-S, menjadi langkah penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kesehatan gigi dan mulut (Putri et al., 2010; Tuhuteru, 2014). Melalui pendekatan komprehensif ini, tujuan utama peningkatan kesehatan keluarga dapat tercapai secara optimal.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan rancangan **One Group Pre-Test dan Post-Test Design**, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan status kebersihan gigi sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi menyikat gigi menggunakan media flipchart. Pada tahap awal, responden dilakukan pemeriksaan Debris Indeks sebagai pre-test, kemudian diberikan edukasi menyikat gigi sebagai intervensi, dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan Debris Indeks kembali sebagai post-test. Dengan desain ini, perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi dasar untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan.

Populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang berdomisili di Desa Seubam Cot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, yang telah memperoleh pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga pada praktik sebelumnya dengan jumlah sebanyak 20 Kartu Keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh atau total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah responden yang sama, yaitu 20 Kartu Keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seubam Cot pada bulan Mei 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi **diagnosa set, KSP Debris Indeks, dan media flipchart** sebagai sarana edukasi. Data penelitian dikumpulkan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pemeriksaan Debris Indeks pada responden sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data sekunder diperoleh dari karakteristik responden yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, status, pekerjaan, dan informasi demografis lainnya.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap perencanaan meliputi pengurusan izin penelitian, penjajakan lokasi, observasi lingkungan, serta persiapan alat, bahan, dan materi edukasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan observasi data keluarga yang telah mendapat pelayanan sebelumnya, kemudian intervensi diberikan secara **door to door** ke setiap rumah tangga. Peneliti bersama tiga enumerator menjelaskan tujuan penelitian kepada responden, melakukan pre-test berupa pemeriksaan Debris Indeks, memberikan edukasi menyikat gigi selama 15 menit menggunakan flipchart, dan selanjutnya melakukan post-test

melalui pemeriksaan Debris Indeks kembali. Pada tahap akhir, data yang diperoleh diolah, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Pengelolaan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu **editing**, untuk memastikan keakuratan data; **coding**, dengan pemberian kode pada data yang telah diperiksa; **entry data**, yaitu memasukkan data ke dalam program komputer; **tabulating**, dengan mengelompokkan jawaban serupa ke dalam tabel distribusi frekuensi; serta **cleaning**, untuk memeriksa kembali data yang sudah dimasukkan guna meminimalkan kesalahan. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak **SPSS**.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, **analisis univariat** digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel independen. Kedua, **analisis bivariat** digunakan untuk menilai perbedaan status kebersihan gigi dan mulut keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyikat gigi. Analisis ini menggunakan uji statistik **Paired Sample T-Test**, dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. Hasil analisis ini diharapkan mampu menggambarkan efektivitas intervensi edukasi menyikat gigi dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut keluarga di Desa Seubam Cot.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 05 hingga 12 Mei 2025 di Desa Seubam Cot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah sampel 40 responden yang terdiri dari keluarga penerima pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut sebelumnya, diperoleh data dari hasil pemeriksaan debris indeks sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyikat gigi menggunakan media flipchart. Data yang terkumpul dianalisis untuk menggambarkan distribusi responden berdasarkan karakteristik umum, status kebersihan gigi dan mulut, serta hasil uji statistik mengenai pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan kebersihan gigi dan mulut.

Selanjutnya, hasil analisis univariat menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terbagi sama rata, yaitu 20 orang laki-laki (50%) dan 20 orang perempuan (50%), yang berarti distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini seimbang. Dari segi umur, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 19 orang (47,5%), diikuti oleh lansia awal (46–55 tahun) sebanyak 8 orang (20%), dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 7 orang (17,5%), dan lansia akhir (56–65 tahun) sebanyak 6 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada usia produktif hingga menjelang lanjut usia. Jika dilihat dari pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 22 orang (55%), kemudian ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (37,5%), dan PNS sebanyak 3 orang (7,5%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas ekonomi mandiri dengan latar belakang pendidikan dan kebiasaan yang beragam.

Kemudian, hasil penelitian mengenai status kebersihan gigi dan mulut sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 24 orang (60%), sedangkan kategori buruk mencapai 16 orang (40%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa kebersihan gigi dan mulut masyarakat sebelum intervensi edukasi masih tergolong rendah, dengan mayoritas responden memerlukan perbaikan perilaku menyikat gigi.

Selanjutnya, hasil pemeriksaan sesudah diberikan edukasi memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Dari 40 responden, sebanyak 25 orang (62,5%) berada pada kategori baik, 15 orang (37,5%) pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang termasuk kategori buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menyikat gigi menggunakan media flipchart mampu meningkatkan kesadaran dan praktik kebersihan gigi, sehingga sebagian besar responden beralih dari kategori sedang atau buruk ke kategori baik.

Selain itu, analisis bivariat dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pre-test berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,121 > 0,05$, sehingga data memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke uji Paired Sample T-Test. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai indeks debris sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata nilai debris indeks sebelum edukasi adalah 1,79 dengan kategori sedang, sedangkan sesudah edukasi menurun menjadi 0,87 dengan kategori baik. Nilai signifikansi $p = 0,001 < 0,05$ membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi edukasi menyikat gigi terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat Desa Seubam Cot.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi menyikat gigi menggunakan media flipchart efektif dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut. Peningkatan dari kategori sedang dan buruk menuju kategori baik menjadi bukti nyata bahwa intervensi sederhana berbasis edukasi dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku kesehatan masyarakat, khususnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditunjukkan bahwa nilai rata-rata skor status kebersihan gigi dan mulut masyarakat Desa Seubam Cot yang diukur dengan debris indeks menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah diberikan edukasi menyikat gigi. Sebelum intervensi, nilai rata-rata debris indeks sebesar 1,79 yang termasuk kategori sedang, sedangkan setelah intervensi nilai rata-rata menurun menjadi 0,87 dengan kategori baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang menandakan adanya pengaruh signifikan dari edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, masyarakat masih kurang memahami teknik menyikat gigi yang benar serta frekuensi menyikat gigi yang ideal, sehingga kebersihan gigi dan mulut belum optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa edukasi yang diberikan melalui pendekatan keluarga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara menyikat gigi dengan benar, frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan, serta pentingnya menjaga kebersihan gigi untuk mencegah timbulnya penyakit gigi dan mulut. Perubahan perilaku ini tercermin dari peningkatan status kebersihan gigi dan mulut pasca edukasi, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga memberikan dampak positif terhadap kesehatan gigi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Imran et al. (2024) yang menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan anak-anak dan orang tua sebagai responden melalui intervensi konseling, pengukuran kesehatan gigi anak, serta demonstrasi teknik menyikat gigi. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu, serta perbaikan status kesehatan gigi anak setelah dilakukan pemberdayaan keluarga melalui home visit. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suryani (2018) yang menunjukkan bahwa program home visit asuhan keperawatan gigi keluarga efektif dalam meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut balita. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga memberikan motivasi kepada keluarga untuk melakukan praktik kebersihan gigi yang lebih baik,

dengan hasil signifikan pada kelompok perlakuan, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan.

Dengan demikian, edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga dapat diidentifikasi sebagai strategi efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terkait kesehatan gigi. Melalui pendekatan keluarga, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dalam menjaga kebersihan gigi. Intervensi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan serta membentuk kebiasaan sehat yang bermanfaat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi menyikat gigi yang terarah dan berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut masyarakat Desa Seubam Cot sebelum diberikan edukasi menyikat gigi masih berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata debris indeks 1,79. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik. Setelah diberikan edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga, terjadi peningkatan yang signifikan di mana status kebersihan gigi dan mulut responden beralih ke kategori baik dengan nilai rata-rata debris indeks 0,87. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa edukasi menyikat gigi dengan pendekatan keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa strategi berbasis edukasi keluarga mampu mendorong perubahan perilaku positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Bagi keluarga yang masih memiliki permasalahan gigi dan mulut, penting untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi perilaku yang lebih baik dengan memperhatikan teknik, waktu, dan frekuensi menyikat gigi secara benar. Sementara itu, bagi keluarga yang telah mengalami peningkatan status kebersihan gigi dan mulut, diharapkan dapat menjaga serta mempertahankan kondisi tersebut secara konsisten. Bagi tenaga kesehatan gigi, perlu memberikan pendampingan berkelanjutan melalui penyuluhan dan bimbingan dalam pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut keluarga agar kesadaran masyarakat terus meningkat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan populasi yang lebih beragam sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan secara umum untuk memperkuat strategi peningkatan kebersihan gigi dan mulut keluarga di berbagai wilayah.

Referensi

Agnes Rivalina, G., Larasati, R., & Sarwo Edi, I. (2022). Hubungan cara menyikat gigi dengan tingginya indeks kalkulus pada siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1). <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>

- Aprilia, D., & Mardiyah, S. (n.d.). *Asuhan keperawatan keluarga dengan tahap anak usia prasekolah*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada.
- Budiarti, O. A., Hastuti, P., Ernawati, D., Saidah, Q. I., & Fatimawati, I. (2021). [Artikel dalam *Jurnal Amal*]. *Amal*, 1(2), 213–218. <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal>
- Budiharto. (2013). *Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC.
- Burch, J. (2010). Caring for peristomal skin: What every nurse should know. *British Journal of Nursing*, 19(3), 166–172. <https://doi.org/10.12968/bjon.2010.19.3.46538>
- Destiyanih, R., Hisni, D., & Fajriyah, N. (n.d.). The effect of gastritis health education on preventive behavior in adolescents in Depok. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Enisah. (2024). *Keperawatan keluarga teori komprehensif*. Bantul: PT Green Pustaka Indonesia.
- Kencana, I. G. S., & Ratih, I. A. D. K. (2023). [Artikel dalam *Dental Health Journal*]. *Dental Health Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.33992/jkg.v%vi%i.2811>
- Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Gejir, I. N. (2022). Peran terapis gigi dan mulut dalam mencegah stunting. *Dental Health Journal*, 9(2). <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG>
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Imran, H., Wilis, R., & Keumala, C. R. (2024). Family empowerment through oral nursing home visits in Cot Mesjid Regency. *PADE*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i2.2071>
- Kosasih, C. E., Solehati, T., & Purba, C. I. (2018). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pasien stroke dan keluarga: Peran, dukungan, dan persiapan perawatan pasien stroke di rumah. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 8. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.662>
- Nubatonis, M. O., & Ayatulah, M. I. (2019). Promosi kesehatan gigi dengan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan, sikap, status kebersihan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 147–156. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg>
- Umrana, S., dkk. (2021). *Asuhan keperawatan keluarga*. Bantul: CV Eureka Media Aksara.
- Pitoy, A. D., Wowor, V. N. S., & Leman, M. A. (2021). Efektivitas dental health education menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. *E-GiGi*, 9(2), 243. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34903>
- Pratiwi, E., Haryani, W., & Purwati, D. E. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan flip-chart terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi bagi siswa sekolah dasar remaja Parakan. *Journal of Oral Health Care*, 7(2), 77–87. <http://dx.doi.org/10.29238>
- Purnomowati, R. D., & Prasetiowati, L. E. (2023). Pendampingan kesehatan gigi dan mulut dalam oral propylaksis sebagai upaya pencegahan karies gigi pada anak Down syndrome di Bandar Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 547–554. <https://doi.org/10.54082/jamsi.695>

- Putri, L. E., Said, F., Salamah, S., & Sab'atul, S. (n.d.). Perbedaan menyikat gigi menggunakan sikat gigi bulu soft dan medium terhadap penurunan debris index. <https://jurnal.karyagenerasisehat.com>
- Reca, R., & Liana, I. (2022). Efektivitas asuhan keperawatan gigi keluarga terhadap kesehatan gigi dan status karies anak. *E-GiGi*, 11(1), 41–49. <https://doi.org/10.35790/eg.v11i1.44389>
- Restuning, S. (2022). *Asuhan kesehatan gigi dan mulut pasien rawat inap: Proses asuhan kesehatan gigi pada pasien rawat inap (tahap pengkajian)*. NEM.
- Roichana, A. S., Hidayati, S., & Surabaya, P. K. (2022). Pengetahuan remaja Masjid Jami' Hidayatul Islamiyah tentang kebersihan gigi dan mulut. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1). <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Saptiwi, B., Hanafi, M., & Purwitasari, D. (2019). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) warga Samin Surosentiko Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 68–71.
- Suratri, M. A. L., Agus, T. P., & Jovina, T. A. (2021). Gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di Provinsi DI Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i2.5676>
- Suryani, L. (2018). Pengaruh home visit asuhan keperawatan gigi keluarga terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada balita di Desa Lambhuk Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*.
- Suryani, L., Keumala, C. R., Mardelita, S., & Rahayu, E. S. (2022). Peningkatan status kebersihan gigi melalui home visit pada balita Lheu Blang. *JEUMPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Supriyanto, I., Insanuddin, I., & Keperawatan Gigi, J. (2020). The effectiveness of the primary school dental health education extension program through the anjangsana (home visiting) approach using a daring method to attitudes about dental and mouth health during pandemic Covid-19 Bandung area. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 43–47. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg>
- Notohartojo, I. T., dkk. (n.d.). Penilaian indeks DMF-T anak usia 12 tahun oleh dokter gigi dan bukan dokter gigi di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan*.
- Yuniawati, F., Andriani, I., Hartanti, H., Cahyo, G. H., & Lestari, C. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kegiatan pengabdian masyarakat Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3159–3167. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10361>